

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nabi Muhammad Saw. adalah pribadi yang paripurna sehingga menjadi *uswah hasanah* bagi umat manusia, khususnya umat Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk meraih kebahagiaan kehidupan akhirat. Keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. bukan hanya dalam sisi tertentu atau beberapa sisi kehidupan saja, melainkan dalam semua lini dan lingkup kehidupan yaitu sisi intelektualitas, spiritualitas (keimanan), akhlak, fisik, kesehatan, mentalitas, manajemen, strategi, perencanaan, kemasyarakatan, kenegaraan, negosiasi, kesabaran, *leadership* (kepemimpinan) dan seterusnya (Umam, 2018). Seorang ulama mengatakan bahwa jika ingin menjadi seorang ayah yang hebat, pemimpin yang hebat, guru yang hebat, pedagang yang hebat, bahkan untuk semua sisi kehidupan, maka contohlah Rasulullah Saw. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33:21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Kementrian Agama RI, 2019, h. 606).

Sebagai umat Islam yang sekaligus mengaku sebagai umat dari pada Rasulullah Saw. sudah sepantasnya menjadikan Rasulullah Saw. sebagai teladan dalam mengarungi kehidupan. Meskipun pada hakikatnya cara dan konsep hidup yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. sudah berlangsung sejak 14 abad yang

lalu, namun tidak dapat kita pungkiri bahwa setiap keteladanan yang dicontohkan nabi masih relevan dengan situasi saat ini dan masa yang akan datang (Fadhli, 2018).

Kepemimpinan merupakan satu dari sekian banyak keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. yang seharusnya dipraktikkan oleh para pemimpin di zaman sekarang, dimanapun ia berada dan apapun instansi yang dipimpinnya. Karena pada dasarnya kepemimpinan merupakan unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Sudah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk selalu membentuk sebuah perkumpulan. Dan dalam perkumpulan tersebut membutuhkan sosok pemimpin. Pemimpin merupakan orang yang menjadi rujukan dalam komunitas tersebut. Tidak hanya itu, pemimpin juga menjadi seseorang yang memberikan visi dan tujuan yang ingin dicapai dalam komunitas tersebut. Banyak hal yang dibahas dalam Al-Qur'an dan salah satu bahasannya adalah kepemimpinan (Dewi, Hidayatullah, Oktaviantari, & Raini, 2020).

Imam al-Qarafi di dalam kitabnya al-Furuq sebagaimana yang dikutip oleh Wahidin dkk. (2022) dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan suri tauladan yang baik dalam berbagai lini kehidupan, termasuk kepemimpinan. Nabi Muhammad Saw. merupakan seorang pemimpin agama (muballigh dan mufti), sekaligus sebagai pemimpin negara (imam). Meskipun pada hakikatnya beliau merupakan seorang manusia secara biologis dan sosial, beliau memiliki kemampuan yang melebihi orang-orang pada umumnya (Wahidin, Sukhet, & Alfarizi, 2022). Namun, dengan demikian maka mempermudah kita para umatnya untuk meneladani beliau dalam praktik kehidupan kita. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Kahfi/18:110 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ
رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١﴾

Terjemahnya :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya” (Kementrian Agama RI, 2019, h. 428)

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa meneladani Rasulullah Saw. dalam berbagai lini kehidupan tanpa terkecuali konsep kepemimpinan adalah suatu kewajiban. Karena konsep kepemimpinan ideal dalam Islam telah dipraktikkan secara langsung dan mendetail oleh Nabi Muhammad Saw. dengan model kepemimpinan berbasis kenabian (Dewi, Hidayatullah, Oktaviantari, & Raini, 2020). Dan salah satu konsep yang terkandung dalam kepemimpinan tersebut yang dapat diteladani sekaligus menjadi fokus penelitian ini yaitu akhlak yang ditampilkan oleh Rasulullah Saw. dalam kepemimpinan. Betapa agungnya akhlak Rasulullah Saw. hingga dipuji oleh Allah Swt. dalam firman-Nya yaitu QS. Al-Qalam/68:4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”
(Kementrian Agama RI, 2019, h. 833)

Berbicara mengenai akhlak kepemimpinan Rasulullah Saw. dalam pelajaran akhlak atau tarikh Nabi Muhammad Saw. antara lain disebutkan bahwa Nabi Saw. itu memiliki empat ciri kepemimpinan: shiddiq (jujur) fathanah (cerdas dan

berpengetahuan), amanah (dapat dipercaya atau diandalkan) dan tabligh (berkomunikasi dan komunikatif) (Rahardjo, 2002). Sifat tersebut dikenal dengan istilah sifat wajib Rasul. Sifat wajib Rasul merupakan cerminan karakter Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat (Sakdiyah, 2016). Keempat karakter risalah kerasulan Muhammad Saw. adalah rincian *akhlakul karimah* yang menjadi inti terutusnya Nabi Muhammad ke alam dunia ini (Hafid, 2015).

Nilai-nilai tersebut seharusnya tidak sekedar dipelajari sebagai tambahan pengetahuan saja, melainkan juga harus diaplikasikan dalam berbagai segi kehidupan manusia. Kepemimpinan merupakan satu dari sekian sisi kehidupan yang harus terinternalisasi oleh nilai-nilai kenabian tersebut. Karena kepemimpinan merupakan suatu hal yang melekat pada diri manusia semenjak lahir. Pemimpin bukan hanya mereka yang namanya terpampang pada bagian atas stuktur organisasi, bukan hanya ia yang memiliki massa dengan jumlah banyak, wilayah yang besar, namun pada hakikatnya setiap manusia adalah pemimpin, sekecil-kecilnya ialah sebagai pemimpin diri sendiri. Dalam hadis riwayat Imam Al-Bukhari nomor 4801 Rasulullah Saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُفْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُنُّكُمْ رَاعٍ وَكُنُّكُمْ مَسْنُوءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ
رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدُهُ فَكُنُّكُمْ رَاعٍ وَكُنُّكُمْ مَسْنُوءٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami [Abdan] Telah mengabarkan kepada kami [Abdullah] Telah mengabarkan kepada kami [Musa bin Uqbah] dari [Nafi'] dari [Ibnu Umar] radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap

kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya"(HR. Bukhari) (ilmuislam.id).

Pada dasarnya hadits diatas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam Islam. Etika yang paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di dunia ini disebut pemimpin. Karenanya sebagai pemimpin mereka memegang tanggungjawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggungjawab terhadap isterinya, anak-anaknya dan seorang majikan bertanggungjawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggungjawab kepada bawahannya, seorang Presiden, Gubernur, Bupati bertanggungjawab kepada rakyat yang dipimpinnya (Sidiq, 2014)

Seperti yang disebutkan dalam hadis di atas bahwa setiap manusia adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya. Oleh karena itu, setiap manusia yang merasa sadar akan hakikat penciptaannya, beban kepemimpinan yang diletakkan dipundaknya tentu akan berusaha dengan sebaik-baiknya menyiapkan pertanggung jawabannya kelak. Dan sebaik-sebaik upaya yang harus dilakukan ialah mencontoh pola kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Pemimpin negara, pemimpin keluarga maupun pemimpin dalam suatu organisasi diharuskan mencontoh model kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Nabi.

Seperti halnya kepemimpinan yang telah diamanatkan kepada setiap manusia, melekat dalam kehidupannya, seperti itupula organisasi. Organisasi akan selalu berdampingan dengan manusia, sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, termasuk dalam

pemenuhan tujuannya. Karena salah satu sebab lahirnya organisasi adalah persamaan tujuan. Oleh karena itu, kepemimpinan dan organisasi haruslah beriringan, dan menjadi sesuatu yang dikuasai oleh setiap manusia. Karena organisasi membutuhkan sosok pemimpin, dan pemimpin tersebut ialah manusia sendiri.

Rasulullah adalah sebaik-sebaik contoh dan sebaik-sebaik pemimpin. Pemimpin yang berpotensi menjadi pemimpin yang baik ialah yang menjadikan Rasulullah sebagai panutan dalam praktik kepemimpinannya. Dan salah satu yang penting dari sekian banyak contoh ialah mengenai akhlak atau karakter kepemimpinan beliau. Akhlak juga merupakan salah satu alasan Nabi Saw. diutus di muka bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak kepemimpinan yang dimaksud ialah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah.

Sifat-sifat tersebut haruslah diaktualisasikan dalam setiap sisi kehidupan manusia terutama bagi mereka yang dipercaya memimpin sebuah wilayah atau dalam skala kecilnya sebuah perkumpulan atau organisasi. Kepemimpinan memegang peran sentral dalam ruang lingkup organisasi. Sehingga diperlukan kecakapan dari sosok pemimpin agar dapat membawa organisasi yang dipimpinnya mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Dewasa ini banyak bermunculan organisasi dengan berbagai tujuan dan latar belakang, berlomba-lomba menjadi manusia yang bisa memberikan manfaat dan perubahan yang baik untuk masyarakat. Mulai dari yang berada dilingkup masyarakat dalam arti luas, hingga ke lingkup sekolah-sekolah.

Wahdah Islamiyah merupakan satu dari sekian organisasi yang muncul tersebut. Berdiri pada tanggal 18 juni 1988 M dengan nama Yayasan Fathul Muin (YFM). KH. Fathul Muin atau Dg.Maggading merupakan seorang ulama kharismatik Sulawesi Selatan yang di masa hidupnya menjadi Pembina para pendiri YFM. Kemudian namanya pun diganti dengan maksud untuk menghindari sifat mengkultuskan beliau dan agar dapat menjadi Lembaga Persatuan Ummat, pada tanggal 19 Februari 1998 M nama YFM menjadi Yayasan Wahdah Islamiyah (YWI) yang berarti “Persatuan Islam”. Perkembangan Dakwah Wahdah Islamiyah yang sangat pesat dirasa tidak memungkinkan lagi lembaga Islam ini bergerak dalam bentuk Yayasan, maka dalam Musyawarah YPWI ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan 14 April 2002 M) disepakati mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI) (Jurdi, 2007).

Terbentuknya Wahdah Islamiyah di Sulawesi Tenggara berawal dari diutusnya seorang da’I yaitu bapak Muh. Ikhwan Kapai selaku kader Wahdah Islamiyah yang saat itu masih bernama Yayasan Fathul Mu’in (YFM) pada tahun 1997 di Kota Kendari. Pada tahun diutusnya beliau Wahdah Islamiyah masih berstatus sebagai yayasan bernama Yayasan Fathul Mu’in (YFM), dan saat itu pula terlibat kerjasama dengan Yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyah yang pada saat itu diketuai oleh bapak Alibas. Sehingga dalam awal proses perkembangannya, gerakan dakwah Wahdah Islamiyah di Sulawesi Tenggara tergabung dalam Yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyah. Hal tersebut terpaksa dilakukan dengan alasan masih belum familiarnya nama Yayasan Fathul Mu’in di Sulawesi Tenggara pada saat itu. Oleh karena itu, hal tersebut dilakukan demi tetap berjalannya

dakwah sehingga proses perkembanganpun dapat tetap berlangsung. Namun, kerja sama tersebut tidak berlangsung lama, karena pada tahun 2001 terjadi konflik antara Yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyah dengan ICM, yang mana berpengaruh terhadap keharmonisan dalam kepengurusan Yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyah. Sehingga pada tahun 2001 gerakan dakwah Yayasan Fathul Mu'in yang sebelumnya tergabung dalam yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyah resmi memisahkan diri sesuai saran dari ketua Yayasan Al-Irsyad Al-Islamiyah. Dari situlah kemudian berdiri yayasan bernama Abu Bakar Ash-Shiddiq pada tahun 2001. Pada tahun 2006 Wahdah Islamiyah Kota Kendari resmi berdiri dengan status DPC.

Namun sebelum itu Wahdah Islamiyah telah berdiri di Muna pada tahun 2002. Lebih tepatnya Muna Barat setelah adanya pemekaran. Gerakan dakwah dalam bentuk pembinaan kepada masyarakat Muna berlangsung selama kurang lebih lima sampai enam tahun sebelum kemudian resmi berdiri DPC Wahdah Islamiyah pada tahun 2002. Kemudian DPC Kolaka berdiri pada tahun 2004. Gerakan dakwah juga berlangsung di Kota Baubau, meskipun suka terputus proses pembinaannya, DPC Wahdah Islamiyah Kota Baubau akhirnya tetap terbentuk yaitu pada tahun 2008. DPW Wahdah Islamiyah berdiri pada tahun 2012. Pada tahun 2013 semua kabupaten/kota di provinsi Sulawesi Tenggara telah beridiri DPD Wahdah Islamiyah. Strategi gerakan dakwah yang dijalankan oleh Wahdah Islamiyah cukup masif dan memberikan dampak yang luar biasa dalam proses perkembangan wahdah islamiyah di Sulawesi Tenggara. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya fakta bahwa setiap terjadi pemekaran kabupaten, maka secara otomatis DPD Wahdah Islamiyah langsung berdiri saat itu juga. Hal tersebut

dikarenakan telah terdapat sebelumnya kader di wilayah tersebut. Buton selatan merupakan kabupaten yang terakhir berdiri DPD Wahdah Islamiyah. (M. Ikhwan Kapai, komunikasi personal, Desember 23, 2022).

Provinsi Sulawesi Tenggara menjadi salah satu daerah yang telah resmi menjadi cabang dari Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara saat ini dipimpin oleh saudara Muh. Ikhwan Kapai. Beliau ditetapkan sebagai pimpinan Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara semenjak awal berdiri hingga sekarang yang mana telah memasuki periode ke tiga oleh tim formatur pada kegiatan Musyawarah Wilayah (Muswil) Wahdah Islamiyah. Tidak ada batasan jumlah periode dalam kepemimpinan di Wahdah Islamiyah. Musyawarah Wilayah (Muswil) sendiri merupakan salah satu kegiatan besar dalam Wahdah Islamiyah yang mana salah satu agenda musyawarahnya adalah pemilihan ketua dewan pengurus wilayah Wahdah Islamiyah. Musyawarah pemilihan ketua dewan pengurus wilayah dilakukan oleh tim formatur yang dipilih saat musyawarah wilayah. Tim formatur terdiri atas pengurus ikhwan dan akhwat yang mana jumlah kesemuanya ialah ganjil. Kemudian pihak-pihak yang tegabung dalam peserta formatur akan bermusyawarah menentukan siapa yang akan memimpin Wahdah Islamiyah untuk periode berikutnya. Hal ini persis dengan cara yang dilakukan para sahabat ra. terdahulu ketika memilih pemimpin sepeninggal Rasulullah Saw. Perlu untuk diketahui bahwa pilihan para kader yang menjadi wakil dalam musyawarah penentuan pemimpin adalah orang-orang terpercaya, adil, serta memiliki kualitas dan pengaruh yang besar di Wahdah Islamiyah. Sehingga yang terpilih dalam proses musyawarah dipastikan memiliki kualitas

yang dipercaya mampu untuk membawa Wahdah Islamiyah mewujudkan segala sesuatu yang menjadi tujuannya.

Di bawah kepemimpinannya, Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut ditandai dengan terus bertambahnya kader Wahdah Islamiyah di berbagai daerah di Sulawesi Tenggara. ungkap Ustadz Muhammad Adhan (M. Adhan, komunikasi personal, Oktober 16, 2022). Kader sangat diperlukan oleh suatu organisasi sebagai wujud adanya perkembangan yang terus berkelanjutan yang ditandai dengan munculnya atau timbulnya ketertarikan di hati masyarakat untuk masuk dalam organisasi. Hal tersebut merupakan salah satu standar untuk mengukur keberhasilan seorang pemimpin dalam organisasi. Tercatat dari tahun 2021 kader Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara mencapai 5.556 orang dan pada tahun 2022 kader Wahdah Islamiyah mencapai 7.822.

Wahdah Islamiyah sangat memperhatikan aspek kepemimpinan. Pemimpin merupakan nahkoda dalam sebuah kapal, yang tanpanya maka kapal akan terombang ambing tanpa arah dan tujuan yang jelas, ia merupakan khadim (pelayan umat), sehingga harus dipahami oleh setiap orang yang diamanahi untuk memegang tampuk kepemimpinan. Perhatian Wahdah Islamiyah terhadap kepemimpinan juga ditunjukkan dengan mewajibkan seluruh kader Wahdah Islamiyah untuk berpartisipasi dalam setiap pemilihan umum, kata Ustadz Muhammad Adhan (M. Adhan, 2022). Selain itu, perhatian terhadap kepemimpinan juga ditunjukkan pada kegiatan training-training dalam kaderisasi. Yang mana salah satu tahap dalam kegiatan training tersebut ialah mengajarkan atau mengenalkan para kader dengan pola kepemimpinan Nabi Muhammad Saw.

Pada tahapan ini, para kader akan diorientasikan untuk mengenal lebih dalam serta menjadikan *prototype* pola dan karakteristik kepemimpinan nabi Muhammad Saw., kata Imanuddin Agung seorang aktivis Wahdah Islamiyah (Tajuddin, 2013).

Kepemimpinan bapak Muh. Ikhwan Kapai dalam Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara dipandang berhasil. Hal ini dapat ditandai dengan terciptanya *good governance* dalam kepemimpinan beliau. Capaian-capaian yang ditorehkan, keteladanan yang dicontohkan, perkembangan yang signifikan membuat para formatur memutuskan untuk tetap mempercayakan tampuk kepemimpinan Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara untuk periode ke tiga kepada beliau. Terpilihnya kembali beliau menunjukkan bahwa pengenalan akan konsep kepemimpinan Rasulullah Saw. dalam proses kaderisasi bukan sekedar pengenalan semata, melainkan terlebih dahulu diaplikasikan oleh pimpinan Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara. Salah satu pola kepemimpinan nabi yang sangat kental dipraktekkan oleh pimpinan Wahdah Islamiyah adalah praktek musyawarah. Musyawarah dilakukan untuk setiap hal tanpa melihat unsur darurat atau tidak. Satu hal yang unik dari praktek musyawarah ini adalah tidak adanya unsur kepentingan dalam pengambilan keputusan artinya ialah pendapat siapapun berpotensi dapat diterima. Meskipun pada kenyataannya beliau merupakan pimpinan atau ketua dewan pengurus wilayah Wahdah Islamiyah sekaligus merupakan perintis Wahdah Islamiyah di Sulawesi Tenggara. Karena pada dasarnya musyawarah dilakukan untuk menekankan adanya nilai egaliter dalam konteks menyampaikan pendapat. Hal ini juga sering terjadi di zaman Rasulullah. Salah satu kisah mashurnya ketika musyawarah dilakukan pada perang khandak atau perang parit.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi, mengetahui secara lebih mendetail, tentang bagaimana proses aktualisasi model kepemimpinan Rasulullah Saw. dalam praktik kepemimpinan beliau ditinjau dari aspek sifat-sifat (karakteristik) kepemimpinan Rasulullah Saw. yang peneliti sederhanakan dengan judul : “Aktualisasi Nilai-Nilai Kenabian Dalam Praktik Kepemimpinan Pada Wahdah Islamiyah Kota Kendari”

1.2. Fokus Penelitian

Agar penjelasan tidak melebar kemana-mana, maka perlu adanya penetapan batasan yang menjadi fokus dari pada penelitian ini. Seperti yang telah tertera pada judul penelitian yaitu “Aktualisasi Nilai-Nilai Kenabian Dalam Praktik Kepemimpinan Pada Wahdah Islamiyah Kota Kendari” ini bahwa penelitian ini hanya akan berfokus pada proses aktualisasi empat nilai kenabian dalam praktik kepemimpinan yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses aktualisasi nilai-nilai kenabian dalam praktik kepemimpinan pada Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat proses aktualisasi nilai-nilai kenabian dalam praktik kepemimpinan pada Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi proses aktualisasi nilai-nilai kenabian dalam praktik kepemimpinan pada Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses aktualisasi nilai-nilai kenabian dalam praktik kepemimpinan pada Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsi pengetahuan bagi para mahasiswa program studi manajemen dakwah mengenai salah satu pelaksanaan fungsi manajemen yaitu kepemimpinan.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi para calon peneliti kepemimpinan.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemimpin tentang bagaimana kepemimpinan itu seharusnya dijalankan.
- 2) Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkenalkan sisi lain dari wahdah islamiyah yaitu pada segi kepemimpinannya kepada masyarakat luas sehingga diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan masyarakat luas tentang Wahdah Islamiyah sehingga dapat menambah kedekatan diantara keduanya.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memaknai judul oleh para pembaca, maka peneliti bermaksud untuk memberikan penjelasan sekaligus memberikan batasan mengenai judul “Aktuliasi Nilai-Nilai Kenabian Dalam Praktik Kepemimpinan Pada Wahdah Islamiyah Kota Kendari” agar lebih mudah untuk dimengerti :

1. Aktualisasi : dalam penelitian ini aktualisasi bermakna pelaksanaan atau praktik nyata suatu konsep dalam hal ini ialah nilai-nilai kenabian dalam proses kepemimpinan suatu lembaga/organisasi.
2. Nilai-Nilai Kenabian : nilai-nilai kenabian yang dimaksud dalam penelitian ini ialah karakter yang menjadi dasar dari setiap perilaku yang ditampilkan oleh para nabi khususnya Rasulullah Saw. Karakter tersebut biasa disebut dengan istilah sifat wajib bagi rasul yang terdiri dari 4 sifat yaitu *Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathanah*. Adapun nabi atau rosul yang menjadi acuan dalam penelitian ini tentu ialah Rasulullah Muhammad Saw.
3. Praktik Kepemimpinan : praktik kepemimpinan dalam penelitian ini bermakna tentang proses pelaksanaan roda kepemimpinan yang didalamnya memuat berbagai macam program dan kebijakan yang kesemuanya berorientasi pada terciptanya lingkungan kepemimpinan yang baik atau yang biasa disebut dengan istilah *good governance*.
4. Ormas Wahdah Islamiyah : Merupakan suatu organisasi masyarakat yang bercirikan Islam. Adapun Wahdah Islamiyah yang dimaksud dalam penelitian ini ialah yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara.